**PENGARUH KOMUNIKASI INTERPERSONAL DAN KEPEMIMPINAN LURAH TERHADAP KINERJA PROGRAM INOVASI PEMBANGUNAN DAN PEMBERDAYAAN KEWILAYAHAN**

**(PIPPK) KOTA BANDUNG**

**Oleh:**

**Atalia Praratya**

**NPM. 148080017**

**JURNAL ILMIAH**

**Untuk memenuhi salah satu syarat ujian**

**Guna memperoleh gelar Magister Ilmu Komunikasi**

**Pada Program Studi Magister Ilmu Komunikasi**

**Program Pascasarjana Universitas Pasundan Bandung**



**UNIVERSITAS PASUNDAN**

**PROGRAM PASCASARJANA**

**MAGISTER ILMU KOMUNIKASI**

**BANDUNG**

**2017**

1. **PENDAHULUAN**

Pembangunan pada hakekatnya merupakan suatu proses yang bersifat integratif, baik dalam tatanan perencanaan, pelaksanaan maupun pengendalian yang dilakukan secara berkesinambungan. Pemerintah Kota Bandung sangat percaya bahwa pembangunan bisa dilakukan lebih cepat dan tepat bila dilakukan dengan berlandaskan 3 hal yang biasa disebut segitiga sama sisi yaitu inovasi, kolaborasi dan desentralisasi. Program Inovasi Pembangunan dan Pemberdayaan Kewilayahan (PIPPK), merupakan salah satu program unggulan Kota Bandung yang didasarkan pada sistem desentralisasi tersebut. Terkait hal itu, dalam PIPPK peran Lurah dan lembaga kemasyarakatan (PKK, Karang Taruna, LPM dan RW) menjadi sangat penting. Empat lembaga ini harus mampu menampung aspirasi masyarakat, membuat rencana program, pelaksanaan program, dan mampu mempertanggung jawabkan kembali kepada masyarakat dan Pemerintah Kota. Tugas Lurah sebagai pengguna kuasa anggaran dan penanggung jawab kegiatan di kewilayahan, agar program yang diselenggarakan tepat sasaran.

Tentu saja untuk mewujudkan program ini, komunikasi yang efektif sangat diperlukan, tidak hanya dalam rangka menjaga hubungan baik antar manusia semata, hubungan antar Lurah dengan empat kelembagaan, akan tetapi juga untuk mencapai kinerja PIPPK yang sesuai harapan. Namun dari hasil evaluasi program PIPPK yang dilakukan oleh bagian Pemerintahan Umum Sekretariat Daerah Kota Bandung, sampai saat ini menunjukkan bahwa PIPPK masih belum menyentuh secara merata kepada seluruh lapisan masyarakat di kelurahan. Masih banyak masyarakat yang tidak tahu terhadap program tersebut, akibatnya, meskipun tingkat penyerapan program sudah cukup baik (93,39%) berdasarkan data 2015, namun pelaksanaan program dan kegiatan masih banyak yang harus disesuaikan lagi dengan kebutuhan masyarakatnya.

Permasalahan lainnya adalah belum terjalinnya komunikasi yang baik antara Lurah selaku Kuasa Pengguna Anggaran (KPA) dengan lembaga kemasyarakatan (PKK, LPM, Karang Taruna dan RW) sehingga sering menimbulkan permasalahan dalam kinerja PIPPK, seperti:

1. Adanya ketidakterbukaan Lurah selaku Kuasa Pengguna Anggaran (KPA) dalam pelaksanaan PIPPK, terutama dalam menampung usulan kegiatan lembaga kemasyarakatan. Hal ini diduga Lurah belum mampu untuk bersikap demokratis dalam menerima masukan.
2. Saat lembaga kemasyarakatan mengusulkan kebutuhkan pembangunan sesuai dengan permasalahan dan kondisi wilayahnya, ternyata anggaran tidak terakomodir dalam Dokumen Pelaksanaan Anggaran (DPA) kelurahan. Permasalahan ini diduga disebabkan oleh Lurah yang belum dapat merangkul masyarakat dalam pengambilan keputusan mengenai kebutuhan pembangunan apa yang sebenarnya diperlukan oleh masyarakat itu sendiri, juga belum adanya transaparansi mengenai penggunaan anggaran sebelumya yang membuat usulan masyarakat tersebut tidak dapat terakomodir.
3. Hasil Laporan Pertanggungjawaban (LPJ) masih belum disampaikan kembali kepada masyarakat/penerima manfaat secara transparan, melainkan hanya disampaikan kepada level yang lebih tinggi yaitu kecamatan dan pemerintah kota.

Hal seperti ini sangat dimungkinkan disebabkan oleh komunikasi interpersonal Lurah dan gaya kepemimpinan Lurah yang berjalan kurang tepat dalam kinerja PIPPK. Atas dasar hal tersebut maka tujuan penelitian ini dilakukan adalah untuk 1) Mendapatkan data dan informasi yang berkaitan dengan komunikasi interpersonal para Lurah di Kota Bandung; 2) Mendapatkan data dan informasi yang berkaitan dengan gaya kepemimpinan para Lurah di Kota Bandung; 3) Mendapatkan data dan informasi yang berkaitan dengan kinerja Program Inovasi Pembangunan dan Pemberdayaan Kewilayahan (PIPPK) Kota Bandung; 4) Mengetahui besarnya pengaruh komunikasi interpersonal terhadap kinerja Program Inovasi Pembangunan dan Pemberdayaan Kewilayahan (PIPPK) di Kota Bandung baik secara langsung maupun tidak langsung 5) Mengetahui besarnya pengaruh gaya kepemimpinan terhadap kinerja Program Inovasi Pembangunan dan Pemberdayaan Kewilayahan (PIPPK) di Kota Bandung baik secara langsung maupun tidak langsung; dan 6) Mengetahui besarnya pengaruh komunikasi Interpersonal dan gaya kepemimpinan terhadap kinerja Program Inovasi Pembangunan dan Pemberdayaan Kewilayahan (PIPPK) di Kota Bandung.

1. **METODOLOGI**

Penelitian ini dilakukan di Kota Bandung, yang terdiri dari 30 Kecamatan dan 151 Kelurahan. Unit analisis penelitian ini adalah empat lembaga kemasyarakatan yang terdiri dari PKK, Karang Taruna, LPM, dan RW yang memberikan apresiasi (penilaian) terhadap Program Inovasi Pembangunan dan Pemberdayaan Kewilayahan (PIPPK) melalui komunikasi interpersonal dan gaya kepemimpinan Lurah pada masing-masing wilayah Kelurahan di Kota Bandung yang diambil secara acak untuk menilai atau memberikan apresiasi atas variabel-variabel yang diteliti, yang melekat pada diri Lurah masing-masing, sehingga diharapkan akan mampu merefleksikan kinerja Program Inovasi Pembangunan dan Pemberdayaan Kewilayahan (PIPPK) di Kota Bandung.

Mengacu pada variabel-variabel penelitiannya, maka penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode survey (Churchill and Iacobucci, 2005:79), yaitu suatu metode yang digunakan di dalam mengungkap fakta-fakta dari suatu fenomena, sehingga dapat di evaluasi berdasarkan tinjauan teoritis, maupun berbagai penelitian sebelumnya, untuk selanjutnya dapat ditarik suatu kesimpulan mengenai sejumlah 151 kelurahan yang tersebar di Kota Bandung.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif, berdasarkan tingkat eksplanasinya adalah penelitian asosiatif kausal. Menurut Sugiono, penelitian asosiatif kausal adalah “Hubungan kausal/sebab akibat, dimana X mempengaruhi Y” (Sugiono, 2009:12). Penelitian dilakukan dengan cara melakukan pengamatan terhadap suatu permasalahan, lalu membuat hipotesis, mengumpulkan data terkait dengan permasalahan, mengolah atau menganalisis data, membuat kesimpulan dan membuat laporan hasil untuk menyelesaikan atau menjawab permasalahan yang sedang dihadapi pada situasi saat ini. Data yang ingin diperoleh adalah data yang valid, reliabel dan objektif tentang gejala tertentu. Jenis data dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Sugiono mengatakan bahwa “Data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka atau data kualitatif yang diangkakan” (Sugiono, 2009:14).

Dalam upaya menjawab hipotesis penelitian, digunakan penelitian *kuantitatif* yang dapat bersandarkan pada penggunaan metode survei dengan tipe penelitian yang dapat dikelompokkan ke dalam tipe *exploratory research* karena mampu menggambarkan hubungan kausal antara variabel-variabel.

Mengingat jenis penelitian ini adalah kuantitatif yang dilaksanakan melalui pengumpulan data di lapangan, maka sifat penelitian yang digunakan adalah *descriptive survey* dan *explanatory survey.* Informasi dari sebagian populasi (sampel responden) dikumpulkan secara empirik, dengan tujuan untuk mengetahui pendapat dari sebagian populasi terhadap objek yang sedang diteliti. Tipe penelitian ini adalah kausalitas, dimana dalam penelitian ini akan diuji apakah ada keterkaitan antara komunikasi interpersonal dan gaya kepemimpian dengan kinerja Program Inovasi Pembangunan dan Pemberdayaan Kewilayahan (PIPPK) di Kota Bandung. Dilihat dari *time horizon-*nya, penelitian ini bersifat *cross section*, yaitu informasi dari sebagian populasi (*sampel responden*) dikumpulkan secara empirik, dengan tujuan untuk mengetahui pendapat dari sebagian populasi terhadap objek yang sedang diteliti (Sekaran, Uma, 2013 : 161).

Proses penarikan sampel dilakukan dengan teknik *stratified random sampling* melalui dua tahap (*two stage cluster sampling*), yaitu melakukan random tahap pertama untuk menentukan jumlah kelurahan yang menjadi sampel wilayah penelitian, kemudian melakukan random tahap kedua untuk menentukan jumlah lembaga kemasyarakatan kelurahan yang terdiri dari PKK Kelurahan, Karang Taruna Kelurahan, LPM Kelurahan, dan RW. Berdasarkan ukuran populasi yaitu 151 kelurahan yang ada di Kota Bandung, selanjutnya ditentukan ukuran sampel minimal penelitian ini dengan menggunakan rumus Slovin dan Sevilla (1994) yang diperoleh sampel kelurahan sebesar 110 sampel yang diambil dari 30 kecamatan di Kota Bandung, dengan sampel lembaga kemasyarkatan sebanyak 440.

Untuk memperoleh data dan informasi dalam penelitian ini, diperlukan operasionalisasi variabel untuk kemudian menentukan indikator-indikator yang diteliti. Variabel terdiri dari variabel bebas dan variabel terikat, variabel bebas terdiri dari 2 jenis, yaitu X1 mengenai Komunikasi Interpersonal yang terdiri dari keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan. X2 mengenai Gaya Kepemimpinan yang terdiri dari gaya kepemimpinan direktif, gaya kepemimpinan yang mendukung, gaya kepemimpinan pertifipatif dan gaya kepemimpinan berorientasi prestasi. Sedangkan untuk variabel terikat (Y) mengenai Kinerja Program Inovasi Pembangunan dan Pemberdayaan Kewilayahan (PIPPK), terdiri dari transparan, akuntabel, efisien, efektif, ekonomis, berkelanjutan, demokratis dan partisipatif. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, studi kepustakaan dan dokumentasi.

Mengingat pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner, keabsahan atau kesahihan suatu hasil penelitian sangat ditentukan oleh alat ukur yang digunakan. Untuk mengatasi hal tersebut diperlukan dua macam pengujian yaitu tes validitas *(test of validity)* dan tes keandalan *(test of reliability).* Pengujian validitas menggunakan korelasi *product moment* (indeks validitas) dimana butir pernyataan dinyatakan valid jika koefisien korelasi butir pernyataan > 0,195 (**rtabel**). Kemudian pengujian reliabilitas menggunakan metode *alpha-cronbach* dan hasilnya dinyatakan reliabel jika koefisien reliabilitas lebih besar dari 0,70 (Kaplan-Saccuzzo, 2005:123).

Penelitian ini menggunakan dua jenis analisis, meliputi: (1) analisis deskriptif khususnya bagi variabel yang bersifat kualitatif dan (2) analisis kuantitatif berupa pengujian hipotesis dengan menggunakan uji statistik. Analisis deskriptif digunakan untuk melihat faktor penyebab sedangkan analisis kuantitatif menitikberatkan dalam pengungkapan perilaku variabel penelitian. Melalui penggunaan kombinasi metode analisis tersebut dapat diperoleh generalisasi yang bersifat komprehensif.

Agar lebih mudah dalam menginterpretasikan variabel yang sedang diteliti, dilakukan kategorisasi terhadap tanggapan responden berdasarkan rata-rata skor tanggapan responden. Prinsip kategorisasi rata-rata skor tanggapan responden, Umi Narimawati (2007) yaitu berdasarkan rentang skor maksimum dan skor minimum dibagi jumlah kategori yang diinginkan menggunakan rumus sebagai berikut.



Sehingga dapat dibuat interval kategorinya sebagai berikut :

**Tabel 1 Pedoman Kategorisasi Rata-Rata Skor Tanggapan Responden**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Interval Skor** | **Kategori** |
| 1 | 1,00 - 1,80 | Sangat Tidak Setuju/ Sangat Rendah/ Sangat Tidak Efektif/ Sangat Tidak Tepat/ Sangat lemah/ Tidak Pernah |
| 2 | 1,81 - 2,60 | Tidak Setuju/ Rendah/ Tidak Efektif/ Tidak Tepat/ Lemah/ Jarang |
| 3 | 2,61 - 3,40 | Kurang Setuju/ Cukup/ Kurang Efektif/ Kurang Tepat/ Kurang Kuat/ Kadang-Kadang |
| 4 | 3,41 - 4,20 | Setuju/ Tinggi/ Optimal/ Efektif/ Tepat/ Kuat/ Sering |
| 5 | 4,21 - 5,00 | Sangat Setuju/ Sangat Tinggi/ Sangat Efektif/ Sangat Tepat/ Sangat Kuat/ Selalu |

*(Sumber: Umi Narimawati, 2007: 119)*

Pengujian dilakukan secara parsial dan simultan. Pengujian secara parsial bertujuan untuk membuktikan apakah kedua variabel *independent* memiliki keterkaitan dengan variabel *dependent*. Pada pengujian secara parsial digunakan statistik uji t. Sedangkan pengujian secara simultan bertujuan untuk membuktikan apakah kedua variabel *independent* secara bersama-sama memiliki keterkaitan dengan variabel *dependent*. Pada pengujian secara simultan digunakan statistik uji F. Dari perhitungan dengan menggunakan rumus tersebut akan diperoleh F hitung yang kemudian dibandingkan dengan F tabel

Kriteria pengujian: Bila : F hitung> F tabel H0 ditolak

F hitung ≤ F tabel H0 diterima

Dibawah ini adalah gambaran daerah penolakan H0 dan daerah penerimaan H1 :

Daerah peneriman H0

Daerah penolakan H0

Daerah penolakan H0

ttabel

-ttabel

*(Sumber: Sugiyono, 2009:185)*

**Gambar 1 : Daerah penerimaan dan penolakan Ho**

1. **PEMBAHASAN**

Pada analisis ini dilihat bahwa Komunikasi Interpersonal diukur menggunakan 5 (lima) dimensi dan dioperasionalisasikan menjadi 15 butir pertanyaan. Berdasarkan hasil penyebaran kuesioner diperoleh gambaran sebagai berikut :

**Tabel 3 Frekuensi Tanggapan Responden atas Komunikasi Interpersonal**

**Lurah di Kota Bandung**

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Alternatif Jawaban** | **1** | **2** | **3** | **4** | **5** | **∑ Skor** |
| Keterbukaan (*openness*); | 63 | 221 | 402 | 556 | 518 | 5872 |
| Empati (*empathy*); | 66 | 333 | 798 | 660 | 343 | 7293 |
| Sikap mendukung (*supportiveness*); | 2 | 18 | 165 | 353 | 342 | 3339 |
| Sikap positif (*positiveness*) | 40 | 170 | 295 | 280 | 95 | 2860 |
| Kesetaraan (*equality*) | 27 | 112 | 357 | 257 | 125 | 2975 |
|  |  |  |  |  |  | **22.339** |
| **Rata-Rata Skor** | **67,69/ 3,39** | | | | | |
| **Skala Interval** | **2,61 – 3,40** | | | | | |
| **Kategori** | **Kurang** | | | | | |

*(Sumber:**Data kuesioner yang sudah diolah, 2017)*

Pada tabel 3 diatas dapat dilihat secara keseluruhan rata-rata skor tanggapan responden atas seluruh butir pernyataan mengenai komunikasi interpersonal termasuk dalam kategori **Kurang Efektif**. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat tabel gambaran komunikasi Interpersonal Lurah dalam Kinerja PIPPK dibawah ini:

**Tabel 4 Gambaran Komunikasi Interpersonal Lurah dalam Kinerja Program Inovasi Pembangunan dan Pemberdayaan** (**PIPPK)**

| **Hipotesis/Sub Hipotesis** | **Hasil** |
| --- | --- |
| Para Lurah di Kota Bandung memiliki komunikasi interpersonal yang cukup efektif dalam mendukung kinerja PIPPK. | |
| 1. Keterbukaan (*openness*) | * Ditemukan interval 3,34 * Kategori Kurang |
| 1. Empati (*empathy*) | * Ditemukan interval 3,20 * Kategori Kurang |
| 1. Sikap mendukung (*supportiveness*) | * Ditemukan interval 3,80 * Kategori Tinggi |
| 1. Sikap positif (*positiveness*) | * Ditemukan interval 3,25 * Kategori Kurang |
| 1. Kesetaraan (*equality*) | * Ditemukan interval 3,38 * Kategori Kurang |
| Kesimpulan:  Para Lurah di Kota Bandung cukup memanfaatkan komunikasi interpersonal dalam kinerja PIPPK | * Rata-rata interval 3,39 * Kategori Kurang |

(*Sumber: Data kuesioner yang sudah diolah, 2017)*

Dengan demikian Lurah belum sepenuhnya memanfaatkan komunikasi interpersonal secara efektif. Peranan penting Lurah dalam pemanfaatan komunikasi interpersonal lebih menekankan pada pendekatan pemberian dukungan, mengingat keberhasilan program PIPPK telah ditetapkan standar pencapaian tujuannya. Berdasarkan wawancara dengan beberapa Lurah, mengatakan bahwa selama ini komunikasi yang digunakan lebih bersifat pencapaian tujuan program PIPPK, sehingga baru sebatas dalam menentukan keberhasilan untuk mempengaruhi komunikan sebagaimana arah perubahan yang diinginkan. Dalam hal ini Lurah berperan sebagai pengguna kuasa anggaran & penanggung jawab program, sedangkan untuk menampung aspirasi, menyusun program PIPPK dan melaksanakan program PIPPK dilakukan oleh keempat lembaga kemasyarakatan. Dengan demikian seorang Lurah dalam melaksanakan peranannya dituntut untuk memiliki kemampuan komunikasi yang baik, melakukan pendekatan komunikasi kepada lembaga kemasyarakatan, dan meminimalisir hambatan komunikasi ketika berkomunikasi.

Selanjtnya analisis Gaya Kepemimpinan Lurah diukur menggunakan 4 (empat) dimensi dan dioperasionalisasikan menjadi 17 pertanyaan. Berdasarkan data hasil penyebaran kuesioner diperoleh rata-rata skor jawaban responden sebagai berikut:

**Tabel 5 Deskripsi Variabel Gaya Kepemimpinan Lurah di Kota Bandung**

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Alternatif Jawaban** | **1** | **2** | **3** | **4** | **5** | **∑ Skor** |
| Gaya kepemimpinan direktif | 127 | 343 | 645 | 675 | 410 | 7498 |
| Gaya kepemimpinan yang mendukung | 90 | 355 | 641 | 690 | 424 | 7603 |
| Gaya kepemimpinan partisipatif | 40 | 210 | 381 | 418 | 271 | 4630 |
| Gaya kepemimpinan yang berorientasi pada prestasi | 150 | 291 | 498 | 515 | 306 | 5816 |
|  |  |  |  |  |  | **25.547** |
| **Rata-Rata Skor** | **3,42** | | | | | |
| **Skala Interval** | **3,41-4,20** | | | | | |
| **Kategori** | Baik/ Tinggi/Sering | | | | | |

*(Sumber: Data kuesioner yang sudah diolah, 2017)*

Berdasarkan Tabel 5 di atas menunjukkan bahwa berdasarkan tanggapan para responden, menyimpulkan bahwa para Lurah di Kota Bandung memiliki gaya kepemimpinan yang **Tinggi**. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat gamabaran gaya kepemimpinan Lurah dalam Kinerja PIPPK dibawah ini :

**Tabel 6 Gambaran Gaya Kepemimpina Lurah dalam Kinerja Program Inovasi Pembangunan dan Pemberdayaan** (**PIPPK)**

| **Hipotesis/Sub Hipotesis** | **Hasil** |
| --- | --- |
| Para Lurah di Kota Bandung memiliki gaya kepemimpinan yang kuat dalam mendukung Kinerja PIPPK. | |
| 1. Direktif | * Ditemukan interval 3,41 * Kategori Tinggi/ Kuat |
| 1. Mendukung | * Ditemukan interval 3,46 * Kategori Tinggi/ Kuat |
| 1. Partisipasif | * Ditemukan interval 3,51 * Kategori Tinggi |
| 1. Berorientasi Prestasi | * Ditemukan interval 3,31 * Kategori Kurang |
| Kesimpulan:  Para Lurah di Kota Bandung sudah kuat dalam memfungsikan gaya kepemimpinannya dalam kinerja PIPPK | * Rata-rata interval 3,42 * Kategori Tinggi |

(*Sumber: Data kuesioner yang sudah diolah, 2017*)

Dari 4 (empat) pendekatan gaya kepemimpinan yang diimplemenasikan oleh para Lurah di Kota Bandung lebih berorientasi kepada fokus gaya partisipatif (3.51) termasuk dalam kategori Tinggi. Gaya ini dirasakan efektif dalam kinerja program PIPPK. Pendekatan berikutnya adalah gaya mendukung (3,46), termasuk kategori tinggi. Hal ini dapat dipahami, mengingat kinerja program PIPPK membutuhkan dukungan para Lurah dalam kebijakan pelaksanaannya. Selanjutnya pendekatan gaya kepemimpinan berikutnya adalah Direktif (3,41) termasuk Tinggi. Hal ini dapat dipahami, mengingat dalam kinerja program PIPPK membutuhkan keputusan-keputusan yang membuat para staff dan empat kelembagaan tahu apa yang diharapkan Lurah dan Pemerintah Kota Bandung dari mereka, termasuk membuat pengaturan penjadwalan kerja dan memberi pengarahan khusus mengenai bagaimana menyelesaikan program kinerja PIPPK. Salah satu pendekatan yang mendapat tanggapan kurang adalah gaya kepemimpinan prestasi. Hal ini dapat dipahami, mengingat dalam penyelesaian pekerjaan ini tidak menetapkan tujuan yang menantang dan mengharapkan masyarakat untuk berprestasi pada tingkat tertinggi mereka. Tuntutannya, lebih kepada pencapaian kinerja PIPPK yang optimal.

Dengan demikian, keterampilan seorang pemimpin dalam hal ini para Lurah harus praktis dan verbal disamping memiliki identitas serta impresi. Sebelum mereka dapat menetapkan tujuan pembangunan, mereka perlu menciptakan struktur baru dalam tatanan sosial itu sendiri yang memungkinkan mampu "menghidupkan" para pengikut mereka dengan ide-ide maju yang lebih nyata dan meyakinkan. Dalam skala yang lebih luas, munculnya identitas sosial akan membantu menjelaskan transformasi yang dilakukan oleh para pemimpin terkait dengan lahirnya suatu masyarakat, bangsa, dan negara modern. Disinilah letak pentingnya para Lurah sebagai pemimpin untuk memahami identitas, aspirasi dan harapan para pengikutnya dalam hal ini masyarakat luas, sehingga akan menghadirkan persamaan pemahaman berbagai program yang akan direncanakan dan dimplementasikan secara tepat guna sesuai tujuan.

Terakhir adalah Kinerja Program Inovasi Pembangunan dan Pemberdayaan Kewilayahan (PIPPK) yang diukur menggunakan 8 (delapan) dimensi yang dioperasionalisasikan menjadi 8 (delapan) butir pertanyaan. Berdasarkan hasil penyebaran kuesioner diperoleh gambaran tanggapan responden mengenai kinerja Program Inovasi Pembangunan dan Pemberdayaan Kewilayahan sebagai berikut.

**Tabel 7 Deskripsi Variabel Kinerja PIPPK di Kota Bandung**

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Alternatif Jawaban** | **1** | **2** | **3** | **4** | **5** | **∑ Skor** |
| Transparan | 22 | 84 | 227 | 304 | 243 | 3302 |
| Akuntabel |  |  |  |  |  |  |
| Efesien | 57 | 193 | 196 | 256 | 178 | 2945 |
| Efektif |  |  |  |  |  |  |
| Ekonomis | 61 | 161 | 185 | 206 | 267 | 3097 |
| Berkelanjutan |  |  |  |  |  |  |
| Demokratis | 4 | 17 | 110 | 397 | 352 | 3716 |
| Partisipatif |  |  |  |  |  |  |
|  |  |  |  |  |  | 13.060 |
| **Rata-Rata Skor** | 3,71 | | | | | |
| **Skala Interval** | **3,41 – 4,20** | | | | | |
| **Kategori** | Baik/Tinggi/Sering | | | | | |

*(Sumber: Data kuesioner yang sudah diolah, 2017)*

Pada Tabel 7 diatas dapat dilihat secara keseluruhan rata-rata skor tanggapan responden atas seluruh butir pertanyaan mengenai kinerja Program Inovasi Pembangunan dan Pemberdayaan Kewilayahan di Kota Bandung termasuk dalam kategori **Tinggi**. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat tabel gambaran Kinerja PIPPK dibawah ini.

**Tabel 8 Gambaran Kinerja Program Inovasi Pembangunan dan PemberdayaanKewilayahan (PIPPK) di Kota Bandung**

| **Hipotesis/Sub Hipotesis** | **Hasil** |
| --- | --- |
| Kinerja Program Inovasi Pembangunan dan Pemberdayaan Kewilayahan telah mengacu kepada SOP sesuai Peraturan Walikota Bandung. | |
| 1. Transparan | * Ditemukan interval 4,17 * Kategori Tinggi |
| 1. Akuntabel | * Ditemukan interval 3,45 * Kategori Tinggi |
| 1. Efisien | * Ditemukan interval 4,12 * Kategori Tinggi |
| 1. Efektif | * Ditemukan interval 2,57 * Kategori Rendah |
| 1. Ekonomis | * Ditemukan interval 2,59 * Kategori Rendah |
| 1. Berkelanjutan | * Ditemukan interval 4,45 * Kategori Sangat Tinggi |
| 1. Partisipasif | * Ditemukan interval 4,28 * Kategori Sangat Tinggi |
| 1. Demokratis | * Ditemukan interval 4,01 * Kategori Tinggi |
| Kesimpulan:  Kinerja Program Inovasi Pembangunan dan Pemberdayaan Kewilayahan telah optimal | * Rata-rata interval 3,71 * Kategori Tinggi |

(*Sumber: Data kuesioner yang sudah diolah, 2017)*

Hal ini menunjukkan bahwa Kinerja PIPPK telah optimal, dan memenuhi standar atau harapan yang direncanakan oleh Walikota Bandung. Selanjutnya pada gambar berikut, memperlihatkan kinerja PIPPK para Lurah dalam wilayah kecamatan yang ada di Kota Bandung.

Maka hasil penelitian verikatif dari seluruh variabel yang diteliti secara skematis dapat dibuat gambar yang memperlihatkan pengaruh satu variabel terhadap variabel lain, sebagaimana berikut:

KOMUNIKASI INTERPERSONAL

**KINERJA PIPPK**

GAYA

KEPEMIMPINAN

1,9%

6,6%

35,4%

**Gambar 2 Model Kinerja PIPPK Melalui Komunikasi Interpersonal Gaya Kepemimpinan**

Berdasarkan Gambar 2 diatas, dilihat dari besarnya koefisien jalur, Pengaruh komunikasi interpersonal secara langsung terhadap kinerja Program Inovasi Pembangunan dan Pemberdayaan Kewilayahan (PIPPK) di Kota Bandung menjelaskan adanya pengaruh yang termasuk kedalam kategori sangat rendah. Sedangkan secara tidak langsung melalui gaya kepemimpinan juga memberikan pengaruh yang masih rendah (8,5%). Hasil penelitian ini kurang mendukung hasil penelitian sebelumnya, walaupun masih memiliki pengaruh yang signifikan yang menjadi unit analisisnya berbeda (dalam penelitian terdahulu adalah institusi pendidikan, industri, dan organisasi publik).

Pengaruh gaya kepemimpinan secara langsung terhadap kinerja Program Inovasi Pembangunan dan Pemberdayaan Kewilayahan (PIPPK) di Kota Bandung menjelaskan adanya pengaruh yang termasuk kedalam kategori cukup (35,4%) dan juga secara tidak langsung melalui komunikasi interpersonal memberikan pengaruh yang cukup yaitu (42%). Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya, walaupun yang menjadi unit analisisnya berbeda (dalam penelitian terdahulu adalah institusi pendidikan, industri, dan organisasi publik).

Pada penelitian ini, komunikasi interpersonal dan gaya kepemimpinan secara simultan dan parsial berpengaruh terhadap kinerja Program Inovasi Pembangunan dan Pemberdayaan Kewilayahan (PIPPK) di Kota Bandung. Besar pengaruh secara simultan komunikasi interpersonal dan gaya kepemimpinan terhadap kinerja PIPPK menjelaskan adanya pengaruh yang termasuk kedalam kategori cukup (50,5%) dan sisanya sebesar 49,5% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam tesis ini.

Maka efektivitas kinerja PIPPK akan terwujud apabila Lurah sebagai pemimpin mampu menggunakan gaya kepemimpinan kondusif berorientasi kepada partisipatif dengan didukung komunikasi interpersonal yang efektifatau secara efektif bersamaan. Sehubungan dengan hal tersebut, dalam penelitian ini gaya kepemimpinan mampu berperan sebagai faktor yang turut menguatkan hubungannya dengan komunikasi interpersonal terhadap kinerja PIPPK. Selanjutnya melalui hasil penelitian dan pembahasan tersebut, dapat dijelaskan, bahwa tinggi rendahnya kinerja PIPPK ditentukan dengan cukup kuat oleh gaya kepemimpinan, oleh karena itu faktor kepemimpinan menjadi faktor yang lebih dominan dalam menentukan kinerja PIPPK dibandingkan komunikasi interpersonal.

Kinerja PIPPK akan tinggi, apabila Lurah sebagai pemimpin mampu berperan sebagai pemimpin yang mampu bekerjasama dengan lingkungannya dengan memiliki keterampilan komunikasi interpersonal dengan didukung oleh gaya kepemimpinan partisipatif yang kondusif sehingga akan melahirkan kinerja PIPPK yang optimal, sesuai harapan dan tujuan yang ditetapkan berdasarkan Keputusan Walikota Bandung.

1. **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil pembahasan diatas, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Komunikasi interpersonal para Lurah di Kota Bandung belum efektif mendukung Kinerja PIPPK Kota Bandung. Beberapa faktor penyebabnya karena para Lurah bekerja cenderung kepada pencapaian tujuan. Terbukti dari 5 pendekatan yang digunakan dalam komunikasi interpersonal, hanya sikap mendukung yang memperoleh tanggapan efektif. Hal ini berarti para Lurah cenderung memanfaatkan komunikasi dalam sikapnya mengarahkan pada pemberian dukungan. Sedangkan pendekatan lainnya dinyatakan kurang efektif yaitu keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*). Komunikasi yang sudah berlangsung bersifat vertikal maupun horizontal, serta peran Lurah sebagai pimpinan dalam mengendalikan dan mempengaruhi bawahan.
2. Gaya kepemimpinan para Lurah di Kota Bandung sudah kondusif dalam mendukung kinerja PIPPK. Dari 4 gaya kepemimpinan yang paling kondusif mendukung Program Inovasi Pembangunan dan Pemberdayaan Kewilayahan (PIPPK) Kota Bandung adalah gaya kepemimpinan partisipasif berikutnya gaya mendukung termasuk kategori tinggi. Hal ini dapat dipahami, mengingat kinerja program PIPPK membutuhkan dukungan para Lurah dalam kebijakan pelaksanaannya. Selanjutnya gaya kepemimpinan direktif termasuk tinggi. Hal ini dapat dipahami, mengingat dalam kinerja program PIPPK membutuhkan keputusan-keputusan yang membuat para bawahan agar tahu apa yang diharapkan Lurah dan pimpinan lainnya dari mereka, termasuk mengemas penjadwalan kerja untuk dilakukan, dan memberi bimbingan khusus mengenai bagaimana menyelesaikan program kinerja PIPPK. Salah satu pendekatan yang mendapat tanggapan kurang adalah gaya kepemimpinan prestasi. Hal ini dapat dipahami, mengingat dalam penyelesaian pekerjaan ini tidak menetapkan tujuan yang menantang dan mengharapkan masyarakat untuk berprestasi pada tingkat tertinggi mereka, tuntutannya lebih kepada pencapaian kinerja PIPPK yang optimal.
3. Kinerja Program Inovasi Pembangunan dan Pemberdayaan Kewilayahan telah mengacu kepada SOP sesuai Peraturan Walikota Bandung, yang meliputi aspek transparan, akuntabel, efektif, efisien, ekonomis, berkelanjutan, demokratis dan partisipatif. Dari 8 aspek yang digunakan untuk mengukur keberhasilan PIPPK, aspek berkelanjutan memperoleh hasil yang paling tinggi. Hal ini berarti masyarakat kota Bandung telah merasakan kebermanfaatan PIPPK, sehingga berharap program ini bagus dan dapat dikembangkan atau digulirkan pada tahun-tahun mendatang. Kinerja Program PIPPK dalam wilayah kecamatan di Kota Bandung, dari 30 kecamatan, yang dipersepsikan kurang efektif hanya 1 kecamatan. Hal ini berarti tingkat keberhasilan Kota Bandung mencapai 96,67% dalam Kinerja PIPPK. Sedangkan aspek yang dirasakan belum tercapai secara optimal adalah tingkat efektivitas, dimana waktu penyelesaian belum selesai sesuai harapan. Masih ada program-program yang belum selesai tepat waktu. Demikian juga aspek ekonomis juga belum tercapai secara optimal, terlihat masih cukup banyak kinerja PIPPK di sebagian besar kelurahan di Kota Bandung belum sepenuhnya menyerap Swadaya Masyarakat dalam menghasilkan nilai pembangunan yang optimal sesuai harapan masyarakat. Hal ini didukung hasil wawancara dengan beberapa Lurah, mengapa dimensin ekonomis belum mendapat penilaian maksimal.
4. Komunikasi interpersonal Lurah berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Program Inovasi Pembangunan dan Pemberdayaan Kewilayahan baik secara langsung maupun tidak langsung. Dengan tingkat pengaruh langsung yang sangat lemah (1,9%), sedangkan pengaruh tidak langsung melalui gaya kepemimpinan mampu memberikan kontribusi yang lebih baik yaitu sebesar (8,5%). Dengan demikian dapat dikatakan, bahwa komunikasi interpersonal merupakan faktor yang kurang dipertimbangkan dalam pencapaian kinerja PIPPK.
5. Gaya kepemimpinan Lurah berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja Program Inovasi Pembangunan dan Pemberdayaan Kewilayahan dengan pengaruh langsung cukup kuat, yaitu sebesar (35,4%), sedangkan pengaruh tidak langsung melalui komunikasi interpersonal cukup kuat, yaitu sebesar (42%). Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan kinerja PIPPK ditentukan dengan cukup kuat oleh kepemimpinan Lurah, sehingga faktor ini perlu mendapat perhatian utama.
6. Komunikasi interpersonal dan gaya kepemimpinan Lurah secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Program Inovasi Pembangunan dan Pemberdayaan Kewilayahan, dengan tingkat pengaruh yang cukup kuat, yaitu sebesar (50,5%), sedangkan (49,5%) ditentukan oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian tesis ini. Kinerja PIPPK akan terwujud apabila Lurah sebagai pemimpin mampu menggunakan gaya kepemimpinan kondusif berorientasi kepada partisipatif dengan didukung komunikasi interpersonal yang efektif atau secara efektif bersamaan.
7. **DAFTAR PUSTAKA**

Cooper, Donald R.& Pamela S. Schindler. 2011. *Business Research Methods,* Eleventh Edition. NY: Mcgraw-Hill.

Kaplan, R.M dan Saccuzzo, D.P. 2005. *Psychological Testing Principles, Application and Issue (Sixth Editio).* USA: Wadsworth

Narimawati, Umi. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif, Teori dan Aplikasi*. Bandung : Agung Media.

Sekaran, Uma & Roger Bougie. 2013. *Research Mthods For Business; A Skill Building Approach*. UK: John Wiley & Sons

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.